

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang lingkup kebijakan luar negeri Israel seringkali dipandang sempit berdasarkan lokasi geografisnya. Meskipun kepentingan vital Israel terkonsentrasi di kawasan Timur Tengah, namun sumber daya politik, ekonomi, teknologi, intelektual, dan *lobbying*-nya telah menggaungkan Israel sebagai kekuatan regional dengan jangkauan global. Dalam beberapa tahun terakhir, Israel telah mengintensifkan kebijakan luar negerinya ke kawasan Kaukasus Selatan. Lokasi Kaukasus Selatan yang strategis sekaligus menjadi arena Konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dan Armenia ini telah menarik pemain regional termasuk Israel untuk mencari pengaruh yang lebih besar di kawasan tersebut.¹

Israel telah menjelma menjadi aktor kunci yang memengaruhi hasil Konflik Nagorno-Karabakh. Hal tersebut semakin terlihat pada Perang Nagorno-Karabakh Kedua pada tahun 2020, di mana Azerbaijan secara luas diakui sebagai pihak pemenang. Melalui operasi militer pada tahun 2020, Azerbaijan berhasil merebut kembali sebagian besar teritori Nagorno-Karabakh beserta tujuh distrik di sekitarnya yang telah dikuasai oleh pasukan Armenia sejak perang pertama pada awal 1990-an. Selama durasi konflik, Israel telah mendukung Azerbaijan melalui pengerahan teknologi dan persenjataan termutakhir buatan Israel.² Posisi Israel

¹ Tracey German, *The Nagorno-Karabakh Conflict between Azerbaijan and Armenia: Security Issues in the Caucasus* 32 (June 1, 2012): 216–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13602004.2012.694666>.

² Eldad Ben Aharon, rep., *Between Geopolitics and Identity Struggle: Why Israel Took Sides with Azerbaijan in the NagornoKarabakh Conflict* (Frankfurt, Germany: Hessische Stiftung Friedens- und Konfliktforschung (HSFK), 2023), 1.

tersebut dibenarkan oleh duta besar Israel untuk Azerbaijan, George Deek, yang menyatakan bahwa sebagai mitra strategis, Israel mendukung penuh integritas teritorial Azerbaijan dalam isu Nagorno-Karabakh.³

Dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh berakar pada kombinasi yang kompleks antara pertimbangan pertahanan strategis, kepentingan ekonomi, dan keselarasan geopolitik regional, khususnya terkait dengan sikap bermusuhan terhadap Iran. Kedua negara telah menjalin hubungan dan kerja sama yang luas sejak restorasi kemerdekaan Azerbaijan pada 1991 dan kerja sama strategis sejak pertengahan 1990-an.⁴ Sejak awal konflik, Israel telah membentuk aliansi efektif dengan Azerbaijan.⁵

Pada dasarnya, dukungan Israel tersebut mencakup banyak dimensi. Secara militer, Israel telah memasok persenjataan canggih kepada Azerbaijan, termasuk *drone* dan sistem rudal.⁶ Secara ekonomi, Israel telah membina hubungan ekonomi yang kuat dengan Azerbaijan, khususnya di sektor energi, di mana Israel mengimpor sekitar 40% dari konsumsinya dari Azerbaijan.⁷ Meskipun

³ Jeyla Aliyeva, "Israeli Ambassador to Azerbaijan: You Tell Us Where You Need Us, and We Will Be There," *Report News Agency*, 5 Januari 2023, diakses pada 30 Juni 2024, <https://report.az/en/foreign-politics/israeli-ambassador-to-azerbaijan-you-tell-us-where-you-need-us-and-we-will-be-there/>.

⁴ Brenda Shaffer, "Israel's Role in the Second Armenia-Azerbaijan War and Its Implications for the Future," *The Central Asia-Caucasus Analyst* (Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program, Joint Center American Foreign Policy Council / Institute for Security & Development Policy, 9 September, 2022), 2.

⁵ Sara Coppolecchia, "Beyond Borders: The Israel-Azerbaijan Understanding between Containment and Cooperation," *Instituto Analisi Relazioni Internazionali*, diakses pada 24 Januari 2024, <https://iari.site/2023/10/18/beyond-borders-the-israel-azerbaijan-understanding-between-containment-and-cooperation/>.

⁶ Eldad Ben Aharon, "Why Israel Backs Azerbaijan in Nagorno-Karabakh Conflict: It's Not About Armenia," *PRIF Blog*, March 29, 2023, diakses pada 1 Juni 2024, <https://blog.prif.org/2023/03/29/why-israel-backs-azerbaijan-in-nagorno-karabakh-conflict-its-not-about-armenia/>.

⁷ Gallia Lindenstrauss, "Opening Azerbaijan's Embassy in Israel: The Right Way to Strengthen Ties," *The Institute of National Security Studies*, diakses pada 5 Juni 2024, <https://www.inss.org.il/publication/israel-azerbaijan/>.

terdapat perdebatan internal mengenai implikasi hak asasi manusia, manfaat strategis dan ekonomi dari hubungan ini tetap menjadi hal yang krusial bagi para pembuat kebijakan Israel.⁸

Bentuk dukungan terbesar Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh ialah penyediaan senjata dan teknologi militer canggih. Sejak dekade 2010-an, ekspor senjata Israel menjadi sangat fundamental dalam membangun kapasitas dan kapabilitas militer Azerbaijan. Selama 2016 hingga 2020, Israel merupakan sumber pembelian dari 69% persenjataan Azerbaijan, sedangkan 17% bersumber dari Rusia dan 4,8% dari Belarusia.⁹ Angka ekspor tersebut bagi Israel merepresentasikan 17% pangsa dari total ekspor senjatanya pada tahun 2021. Sedangkan dalam kurun waktu 2018—2022, Azerbaijan merupakan mitra ekspor senjata terbesar kedua Israel setelah India, mewakili 9% dari total ekspor senjata Israel.¹⁰ Pada 2023, diproyeksikan bahwa sekitar 70% persenjataan Azerbaijan berasal dari Israel.¹¹

Pasokan senjata dari Israel meliputi *Unmanned Aerial Vehicles* (UAVs) untuk pengintaian, rudal terpandu dan rudal balistik, serta *loitering munitions*. *Loitering munitions* jenis Harop dan rudal *long range artillery* (LORA) buatan Israel Aerospace Industries (IAI) berkontribusi besar terhadap kemenangan

⁸ Dan Friedman, "Nagorno-Karabakh Conflict Highlights Israel's Strategic Role in Region," *Jewish Insider*, 11 November 2020, diakses pada 1 Juni 2024, <https://www.jewishinsider.com/2020/11/nagorno-karabakh-conflict-highlights-israels-strategic-role-in-region/>.

⁹ Pieter D. Wezeman, Alexandra Kuimova, and Siemon T. Wezeman, *Trends in International Arms Transfers, 2020* (Solna, Sweden: Stockholm International Peace Research Institute, 2021), 11.

¹⁰ Pieter D. Wezeman, Siemon T. Wezeman, and Justine Gadon, *Trends in International Arms Transfers, 2022* (Solna, Sweden: Stockholm International Peace Research Institute, 2023), 2.

¹¹ Rasmus Canbäck, "Israel's Arms Export Lacks Morality," *Blankspot*, diakses pada 24 Januari 2024, <https://blankspot.se/israels-arms-export-lacks-morality/>.

Azerbaijan.¹² Senjata-senjata ini sangat penting dalam menargetkan dan menghancurkan aset-aset militer utama, sehingga menggeser *balance of power* ke arah Azerbaijan.

Dukungan Israel terhadap Azerbaijan juga didemonstrasikan pada perkembangan terkini dari Konflik Nagorno-Karabakh. Melalui “operasi militer anti-teroris” pada 19 September 2023, Azerbaijan dengan cepat merebut kembali seluruh wilayah Nagorno-Karabakh. Peristiwa ini mengakibatkan arus pengungsian massal hampir seluruh penduduk Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh dan memicu krisis kemanusiaan.¹³ Lebih dari 100.000 orang etnis Armenia atau lebih dari 80% populasi Nagorno Karabakh pergi meninggalkan daerah tersebut beberapa hari setelah serangan Azerbaijan.¹⁴ Serangan ini sekaligus mengakhiri tiga puluh tahun kemerdekaan *de facto* Republik Nagorno-Karabakh, di mana pemimpin republik separatist tersebut menyatakan pembubaran seluruh lembaga negara per 1 Januari 2024.¹⁵

Di samping dimensi keamanan dan ekonomi, dukungan terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh mempunyai implikasi terkait tujuan Israel yang lebih luas dalam lingkup komunitas. Meskipun Israel identik sebagai negara Yahudi dan Azerbaijan adalah negara Muslim sekuler, kedua negara menunjukkan keselarasan sejumlah nilai dan identitas bersama. Hal ini turut menjadi faktor yang

¹² Dean Shmuel Elmas, “Israeli Arms Airlift Helped Azerbaijan Recapture Karabakh - Report,” *Globes*, October 5, 2023, diakses pada 25 Januari 2024, <https://en.globes.co.il/en/article-israeli-arms-airlift-helped-azerbaijan-recapture-nagorno-karabakh-report-1001459489>.

¹³ Hugo von Essen, rep., *Azerbaijan’s Uncertain Geopolitical Rise in a South Caucasus Maelstrom* (Stockholm, Sweden: SCEEUS, 2023), diakses 25 Januari, 2024, <https://www.ui.se/globalassets/ui.se-eng/publications/sceeus/azerbaijan.pdf>, 3.

¹⁴ VOA, “Armenian Exodus from Nagorno-Karabakh Ebbs as Azerbaijan Moves to Reaffirm Control,” *Voice of America*, diakses 25 Januari 2024, <https://www.voanews.com/a/7293219.html>.

¹⁵ Heydar Isayev, “After 30 Years, Nagorno-Karabakh Republic Vanishes,” *Responsible Statecraft*, diakses 24 Januari, 2024, <https://responsiblestatecraft.org/nagorno-karabakh-conflict/>.

menggarisbawahi advokasi Israel terhadap integritas teritorial Azerbaijan atas Nagorno-Karabakh di saluran diplomatik serta media lokal dan internasional.

Bagaimanapun juga, aliansi Israel-Azerbaijan memiliki kompleksitas dan potensi kontradiksi yang digarisbawahi oleh asimetri pendekatan kebijakan kedua negara terhadap konflik internasional. Konflik Nagorno-Karabakh memiliki sejumlah kemiripan dengan konflik antara Israel dan Palestina serta sama-sama memiliki implikasi strategis yang mengkhawatirkan. Meskipun Israel mendukung penuh Azerbaijan dalam memenangkan Konflik Nagorno-Karabakh, Azerbaijan tetap mempertahankan sikap netral hingga pro-Palestina di forum internasional, termasuk memberikan suara yang mendukung resolusi Palestina di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹⁶

Melalui pertemuan luar biasa Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), Menteri Luar Negeri Azerbaijan mengatakan bahwa Azerbaijan mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk memperoleh status kenegaraan, penyelesaian Konflik Israel-Palestina berdasarkan asas dua negara dengan ibu kota Palestina di Yerusalem Timur, berlandaskan hukum internasional dan resolusi-resolusi PBB yang relevan.¹⁷ Cukup ganjil bahwa pendekatan yang tidak timbal balik ini tidak pernah memantik ketegangan dalam hubungan bilateral Israel dengan Azerbaijan.¹⁸ Hal tersebut menghadirkan paradoks penting yang patut diselidiki melalui penelitian

¹⁶ The United Nations Office at Geneva, "United Nations Office at Geneva Commemorates International Day of Solidarity with the Palestinian People," *The United Nations Office at Geneva*, diakses pada 6 Juni 2024, <https://www.ungeneva.org/en/news-media/press-release/2021/11/united-nations-office-geneva-commemorates-international-day>.

¹⁷ Humay Aghajanova, "Azerbaijan Supports Palestinian People in Their Struggle for Statehood - FM," *Trend.Az*, diakses pada 30 April 2024, <https://en.trend.az/azerbaijan/politics/3813857.html>.

¹⁸ Fuad Shahbazov, "How the Hamas-Israel War Impacts the South Caucasus," *Amwaj.Media*, diakses pada 26 Februari 2024, <https://amwaj.media/article/how-the-hamas-israel-war-impacts-the-south-caucasus>.

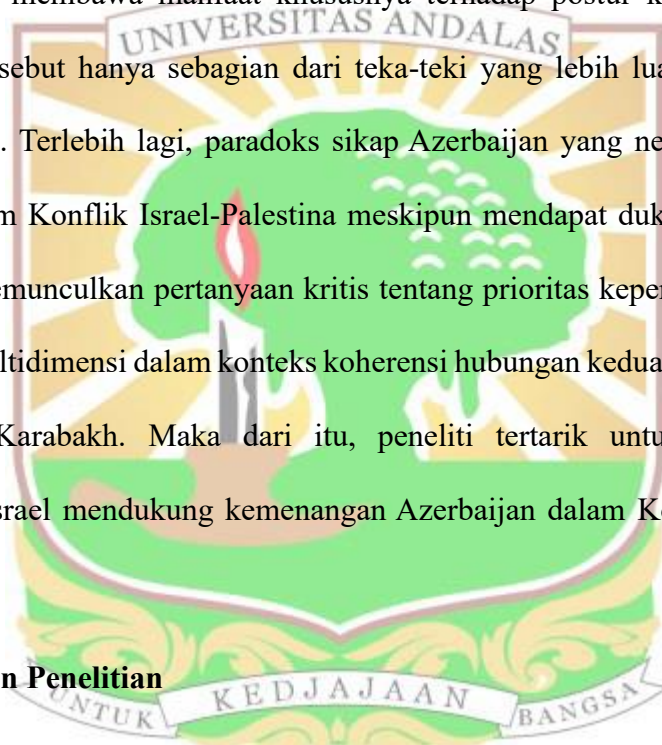
tentang kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh yang peneliti lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh merefleksikan pergeseran strategis yang didorong oleh berbagai faktor. Wujud dukungan yang sarat akan bantuan militer dan kerja sama ekonomi yang masif ini sekilas dinilai membawa manfaat khususnya terhadap postur keamanan Israel, namun hal tersebut hanya sebagian dari teka-teki yang lebih luas dalam politik regional Israel. Terlebih lagi, paradoks sikap Azerbaijan yang netral hingga pro-Palestina dalam Konflik Israel-Palestina meskipun mendapat dukungan kuat dari Israel turut memunculkan pertanyaan kritis tentang prioritas kepentingan nasional Israel yang multidimensi dalam konteks koherensi hubungan kedua negara terhadap isu Nagorno-Karabakh. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan ialah “Apa kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh?”



1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk memperkaya khazanah keilmuan hubungan internasional, khususnya dalam kajian politik luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum yang mempunyai minat terhadap isu-isu politik luar negeri Israel.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam proses perumusan, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan dalam praktik-praktik politik luar negeri.

1.6 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Literatur pertama ialah artikel berjudul *Israel's Role in the Second Armenia-Azerbaijan War and Its Implications for the Future* yang ditulis oleh Brenda Shaffer.¹⁹ Tulisan ini berfokus pada penjelasan tentang

¹⁹ Brenda Shaffer, *Israel's Role in the Second Armenia-Azerbaijan War and Its Implications for the Future*, 1—16.

keterlibatan Israel dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua dalam bentuk kerja sama strategis dengan Azerbaijan. Di dalam artikel ini dijelaskan bentuk-bentuk kerja sama strategis yang menyentuh isu-isu keamanan nasional dalam arti tertinggi bagi baik Israel maupun Azerbaijan, terutama selama Perang Nagorno-Karabakh Kedua. Hubungan di sektor pertahanan antar kedua negara tersebut lebih dari sekadar penjualan senjata dan transfer teknologi, yang mana juga mencakup kerja sama dalam pembangunan industri pertahanan dalam negeri Azerbaijan. Di samping itu, dipaparkan juga faktor-faktor penyebab kehadiran dan kepentingan Israel di dalam Konflik Nagorno-Karabakh serta keterlibatan dan respons dari berbagai aktor yang berseberangan dalam konflik tersebut, seperti Armenia, Iran, dan Rusia. Artikel ini bermanfaat untuk memahami eksistensi Israel di dalam Konflik Nagorno-Karabakh Kedua sebagai wujud tonggak pencapaian hubungan kemitraan strategis Israel-Azerbaijan yang telah lama terjalin. Adapun perbedaan literatur ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah tulisan Shaffer berfokus pada peran Israel dalam Konflik Nagorno-Karabakh Kedua, sedangkan peneliti hendak membahas apa yang menjadi kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno Karabakh.

Literatur kedua ialah penelitian oleh Eldad Ben Aharon yang berjudul *Between Geopolitics and Identity Struggle: Why Israel Took Sides with Azerbaijan in the Nagorno-Karabakh Conflict*.²⁰ Ben Aharon melalui tulisan ini mengamini bahwa posisi Israel sangat relevan dalam Konflik Nagorno-Karabakh dan bagian dari teka-teki penelitian yang lebih besar. Konflik tersebut telah mendatangkan

²⁰ Eldad Ben Aharon, *Between Geopolitics and Identity Struggle: Why Israel Took Sides with Azerbaijan in the Nagorno-Karabakh Conflict*.

sejumlah *gains* penting dan saling terkait terhadap Israel selama tiga dekade terakhir. Tulisan Ben Aharon ini berfokus pada sejauh mana konstruksi sosial dari berbagai faktor keamanan, identitas nasional dan budaya memengaruhi dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam konflik bersenjata di Nagorno-Karabakh pada 2020. Karena penelitian Ben Aharon tersebut memfokuskan analisis melalui perspektif konstruktivisme, terdapat ruang bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian serupa dalam konsepsi lain secara lebih holistik.

Literatur ketiga ialah artikel jurnal karya Namig Abbasov dan Emil A. Souleimanov yang berjudul *Azerbaijan, Israel, and Iran: An Unlikely Triangle Shaping the Northern Middle East*.²¹ Penelitian ini mengekspos hal yang tidak biasa dari hubungan Azerbaijan-Israel-Iran di kawasan Timur Tengah Utara. Aliansi Israel dan Azerbaijan dalam hal ini dipandang sebagai suatu anomali. Di sisi lain, meskipun berbagi identitas Syi'ah yang sama, Iran telah menaruh kecurigaan terhadap Azerbaijan sehingga memperburuk hubungan yang bermusuhan. Hal inilah yang melatarbelakangi Azerbaijan untuk berupaya mengimbangi Iran dan Rusia di Kawasan Kaspia-Kaukasus Selatan dengan menjalin hubungan lebih erat dengan Israel. Hal utama yang membedakan literatur ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah negara yang menjadi unit analisis. Peneliti mengeksplorasi kepentingan dari sudut pandang Israel dalam menjalin aliansi dengan Azerbaijan yang juga bersinggungan dengan Iran dalam isu Nagorno-Karabakh.

Literatur keempat ialah artikel jurnal yang berjudul *Focused on Iran? Exploring the Rationale Behind the Strategic Relationship between Azerbaijan and*

²¹ Namig Abbasov and Emil A. Souleimanov, "Azerbaijan, Israel, and Iran: An Unlikely Triangle Shaping the Northern Middle East," *Middle East Policy* 29, no. 1 (March 2022): 139–153, <https://doi.org/10.1111/mepo.12611>.

Israel oleh Emil A. Souleimanov, dkk.²² Di antara berbagai kepentingan bersama yang memungkinkan berkembangnya kerja sama Israel-Azerbaijan, penelitian ini menekankan peran penting permusuhan Israel dengan Iran yang berkorelasi dengan keluhan Azerbaijan terhadap Iran. Souleimanov, dkk. berargumen bahwa kemitraan yang cukup ganjil namun penting secara strategis antara Israel dan Azerbaijan didorong tidak hanya oleh adanya insentif ekonomi yang saling menguntungkan tetapi juga oleh ancaman keamanan yang berasal dari Iran. Penelitian ini menitikberatkan analisis pada faktor Iran sebagai latar belakang hubungan strategis antara Azerbaijan dan Israel, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah menganalisis kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh yang lebih dari sekadar faktor Iran.

Literatur kelima ialah artikel jurnal yang berjudul *Israel's Policy in the South Caucasus as a Factor of Ensuring National Security* oleh Ayten Ramazanova.²³ Tulisan ini berfokus pada pentingnya kawasan Kaukasus Selatan bagi Israel terhadap keamanan regional dan nasionalnya. Ramazanova mengidentifikasi dan menganalisis prioritas dan kepentingan geopolitik Israel di Kaukasus Selatan. Perhatian utama diberikan pada arah utama kebijakan luar negeri Israel, yang berfokus pada perlindungan kepentingan vitalnya. Di dalam artikel ini telah dianalisis aspek utama hubungan dan kepentingan Israel dengan negara-negara di kawasan Kaukasus Selatan, khususnya peran Iran. Kebijakan luar negeri

²² Emil Souleimanov, Maya Ehrmann, and Huseyn Aliyev, "Focused on Iran? Exploring the Rationale behind the Strategic Relationship between Azerbaijan and Israel," *Southeast European and Black Sea Studies* 14, no. 4 (October 2, 2014): 471–488, <https://doi.org/10.1080/14683857.2014.967945>.

²³ Ayten Ramazanova, "Israel's Policy in the South Caucasus as a Factor of Ensuring National Security," *Path of Science* 7, no. 12 (December 31, 2021): 4001–4007, <https://doi.org/10.22178/pos.77-15>.

Israel utamanya terkait dengan tradisi sejarah yang mengakar dan didasarkan pada prinsip-prinsip realisme. Kepentingan dan kebijakan Israel di Kaukasus Selatan memiliki tiga aspek utama, di antaranya: (1) strategis, yaitu sarana untuk mengepung Iran; (2) jangka menengah, yaitu zona pasokan energi; dan (3) jangka pendek, yaitu pasar penjualan senjata dan amunisi berteknologi tinggi. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah cakupan geografis, di mana tulisan Ramzanova menjelaskan kebijakan luar negeri Israel di kawasan Kaukasus Selatan secara keseluruhan. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan dikerucutkan untuk menganalisis kepentingan dari arah kebijakan luar negeri Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

Literatur keenam ialah artikel jurnal yang berjudul *Unlikely Alliances: How the Wars in Karabakh And Gaza Shape Northwest Asian Security* oleh Emil A. Souleimanov.²⁴ Penelitian ini menyoroti dinamika geopolitik yang kompleks di Konflik Nagorno-Karabakh dan Gaza serta menekankan pada potensi eskalasi menjadi konflik regional yang lebih luas. Di samping itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kemenangan militer Azerbaijan pada 2020 dan 2023 di Nagorno-Karabakh telah mengganggu *balance of power*, khususnya terkait dengan persepsi Iran terhadap Azerbaijan sebagai sekutu Israel dan ancaman terhadap stabilitas regional. Lebih lanjut, studi ini menggarisbawahi risiko perang lintas kawasan yang melibatkan Armenia, Azerbaijan, Iran, Turki, Israel, dan Rusia, terutama jika agresi Azerbaijan terhadap Armenia memicu respons militer dari Iran sehingga berpotensi menyeret kekuatan regional lainnya.

²⁴ Emil A. Souleimanov, "Unlikely Alliances: How the Wars in Karabakh and Gaza Shape Northwest Asian Security," *Middle East Policy* 31, no. 1 (May 3, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.1111/mepo.12741>.

Meskipun terdapat tumpang tindih dalam pembahasan implikasi regional yang lebih luas, penekanan dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah pada pemahaman kepentingan dan tujuan spesifik negara Israel dalam konflik Nagorno-Karabakh alih-alih dinamika regional yang lebih luas yang disoroti dalam penelitian sebelumnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya difokuskan pada kepentingan di balik dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

Berdasarkan beberapa literatur yang peneliti temukan dan *review*, terlihat bahwa kajian yang membahas politik luar negeri Israel terhadap Azerbaijan dalam isu area Konflik Nagorno-Karabakh didominasi oleh narasi-narasi yang terkonsentrasi pada isu keamanan dan *power* seperti yang menjadi ciri dari mazhab realis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat banyak sekali ruang untuk mengeksplorasi kepentingan Israel pada dimensi selain keamanan terkait politik luar negerinya terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh dengan bingkai konsepsi yang lebih holistik. Inilah yang peneliti coba lakukan melalui penelitian ini, yaitu meneliti kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh dengan kerangka konseptual yang lebih mutakhir.

1.7 Kerangka Konseptual

Sebuah kerangka terkait operasionalisasi teori ataupun konsep yang relevan bermanfaat sebagai instrumen untuk menganalisis permasalahan yang hendak diteliti, sehingga dapat menyajikan jawaban yang terperinci terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model kepentingan nasional oleh Charles Chong-Han Wu sebagai basis untuk menjelaskan

kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

1.7.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional (*national interest*) merupakan sebuah konsep utama hubungan internasional yang mencakup kepentingan politik, kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi, kepentingan budaya, dan kepentingan lain suatu negara. Dengan kedaulatan negara sebagai inti, kepentingan politik suatu negara merefleksikan sebagian besar kepentingan nasionalnya dan keamanan nasional merupakan kepentingan nasional yang paling mendasar. Konsep kepentingan nasional mencerminkan persepsi mendasar terhadap komposisi kepentingan nasional, signifikansinya, tujuannya, nilai-nilainya dan cara mewujudkan nilai-nilai tersebut. Sebagai bagian integral dari pemikiran strategis, konsep kepentingan nasional akan memberikan dampak yang besar pada pembentukan dan implementasi strategi nasional.²⁵

Sebagai sebuah konsep yang bermakna luas, terdapat beragam tokoh maupun ahli yang mendefinisikan kepentingan nasional. Hans J. Morgenthau selaku pionir awal mendefinisikan kepentingan nasional sebagai kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Atas dasar itu, pemimpin negara mengeluarkan kebijakan spesifik yang ditujukan ke negara lain yang sifatnya kerja sama atau konflik.²⁶

²⁵ Zongyi Liu, "The Concept of National Interests," *China's Diplomacy* (December 9, 2013): 121–189, https://doi.org/10.1142/9781938134395_0003, 121.

²⁶ Hans J. Morgenthau, *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy* (Ann Arbor, MI: UMI Books on Demand, 2006).

Felix E. Oppenheim mengemukakan bahwa kepentingan nasional adalah tujuan kesejahteraan pemerintahan nasional di tingkatan internasional, termasuk menjaga otonomi politik dan integrasi teritorial. Secara praktik, *national interest* disinonimkan dengan *national security*.²⁷ Kepentingan nasional dikatakan oleh James N. Rosenau dapat dipergunakan sebagai alat analisis. Konsep kepentingan nasional bermanfaat untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun mengevaluasi baik sumber maupun *outcome* dari kebijakan luar negeri sebuah negara. Sementara itu, apabila digambarkan sebagai praktik politis, kepentingan nasional dapat digunakan untuk membenarkan, mencela, ataupun memberi usulan terkait kebijakan negara.²⁸

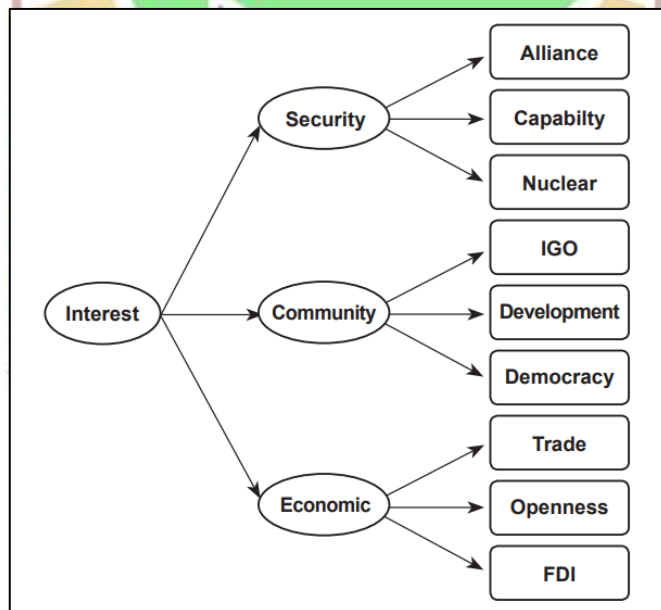
Meskipun demikian, Charles Chong-Han Wu berpandangan bahwa konsep kepentingan nasional menjadi sukar dipahami manakala kita hanya mengaplikasikan satu indikator untuk merepresentasikan kepentingan negara seperti yang konsisten dilakukan oleh para ahli hubungan internasional. Wu mengamini pernyataan Joseph Nye bahwa pengertian kepentingan nasional merupakan “*slippery concept*” yang memerlukan analisis yang lebih multidimensional.²⁹ Kepentingan negara tidak hanya bertumpu pada pembentukan kekuasaan atau keamanan semata seperti yang diyakini mahzab realis, tetapi juga mencakup kepentingan perekonomian negara. Di samping dua domain utama tersebut, terdapat jenis kepentingan ketiga yang disebut kepentingan komunitas.

²⁷ Felix E. Oppenheim, “National Interest, Rationality, and Morality,” *Political Theory* 15, no. 3 (August 1987): 369–389, <https://doi.org/10.1177/0090591787015003006>.

²⁸ Terence Joseph lih, *The Idea of the National Interest: A Conceptual Analysis in the Context of the Gulf War* (Vancouver: Faculty of Graduate Studies, Department of Political Science, University of British Columbia, 1995), 55.

²⁹ Joseph S. Nye, “Redefining National Interest,” *Foreign Affairs* 78, no. 4 (Juli/Agustus 1999): 22–35.

Oleh karena kepentingan nasional haruslah terdiri dari sejumlah tujuan umum dan indikator-indikator kebijakan tersendiri, Wu menyajikan kerangka konkret terkait struktur dan muatan dari kepentingan negara. Wu mengajukan sebuah model kepentingan nasional secara lebih terstruktur dan komprehensif dengan membaginya ke tiga dimensi vital, yaitu kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi, dan kepentingan komunitas. Masing-masing dimensi mempunyai indikatornya tersendiri. Indikator dari kepentingan keamanan ialah aliansi, kapabilitas nasional, dan nuklir. Kemudian, indikator dari kepentingan ekonomi ialah perdagangan, keterbukaan, dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Selanjutnya, indikator dari kepentingan komunitas ialah demokrasi, pembangunan, dan *Intergovernmental Organization* (IGO).³⁰



Gambar 1.1: Model Konfirmatori Faktor Kepentingan Nasional

Sumber: Charles Chong-Han Wu, 2017

³⁰ Charles Chong-Han Wu, "Understanding the Structures and Contents of National Interests: An Analysis of Structural Equation Modeling," *The Korean Journal of International Studies* 15, no. 3 (2017): 391-420.

Charles Chong-Han Wu mengemukakan bahwa dalam analisis konfirmatori faktor, peneliti menguji model faktor hipotetis dengan hasil yang signifikan secara statistik, yang berarti menggunakan variabel yang ada untuk mengonfirmasi model. Salah satu keunggulan analisis konfirmatori faktor yaitu menunjukkan penyempurnaan metodologis dengan mengonfirmasi kesalahan pengukuran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan cara mengonseptualisasikan gagasan tentang kepentingan nasional dengan ketepatan teoretis dan empiris. Wu mengusulkan bahwa penerapan analisis konfirmatori faktor membantu peneliti untuk membuat model yang lebih baik yang sesuai dengan makna sebenarnya dari kepentingan nasional.³¹

Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing dimensi utama kepentingan nasional beserta indikator-indikatornya berdasarkan model kepentingan nasional menurut Charles Chong-Han Wu.³²

1) Kepentingan keamanan (*security interest*)

Kepentingan keamanan diartikan sebagai tindakan yang perlu diambil oleh negara dalam upaya untuk menjamin keberlangsungan hidup (*survival*)-nya. Terdapat beragam cara bagi suatu negara untuk mengungkapkan kepentingan keamanannya, yaitu melalui tanda-tanda yang kaya akan informasi yang pada dasarnya merupakan perilaku negara itu sendiri. Negara akan lebih menekankan pada upaya meningkatkan kapabilitas nasional, membentuk aliansi, atau bahkan

³¹ Charles Chong-Han Wu, *Understanding the Structures and Contents of National Interests: An Analysis of Structural Equation Modeling*, 391-420.

³² Charles Chong-Han Wu, *Understanding the Structures and Contents of National Interests: An Analysis of Structural Equation Modeling*, 391-420.

mengembangkan atau memperoleh senjata nuklir untuk mengatasi kekhawatiran keamanannya manakala terdapat masalah keamanan di wilayah sekitarnya. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga indikator yang dikonstruksi untuk melihat dan menjelaskan dimensi kepentingan keamanan negara, di antaranya:

a. Aliansi (*alliances*)

Aliansi secara umum adalah perjanjian formal antara dua pihak atau lebih untuk bermitra atau bekerja sama demi suatu tujuan bersama. Namun, di dalam studi ini, aliansi sebagai indikator kepentingan keamanan berfokus pada aliansi militer oleh negara yang diarahkan untuk tujuan-tujuan keamanan yang spesifik. Aliansi di sini juga termasuk baik itu aliansi defensif maupun ofensif. Sebagai pilihan berdaulat yang didasarkan pada alasan bernegara, keputusan untuk membentuk aliansi merupakan salah satu rasionalitas strategis, yakni dengan menyatukan sarana militer dan tujuan politik.

b. Kapabilitas nasional (*national capabilities*)

Kapabilitas nasional sebagai indikator dalam dimensi kepentingan keamanan negara merujuk pada *hard power* atau militer yang dimiliki oleh suatu negara. Wu menyarankan untuk melihat kapabilitas nasional dengan mengacu pada The Composite Index of National Capability (CINC) sebagai cara untuk mengevaluasi sumber daya yang dimiliki suatu negara untuk mendukung perang. Metrik tersebut menguji berbagai kriteria untuk menunjukkan apakah suatu negara mempunyai sumber daya yang tersedia

untuk mendukung *power*-nya di kancah dunia, yaitu dengan menggunakan rata-rata persentase total dunia dalam enam komponen yang merepresentasikan kekuatan demografis, ekonomi, dan militer.

c. Kepemilikan senjata nuklir (*nuclear weapons possession*)

Kepemilikan senjata nuklir dapat dipahami sebagai salah satu indikator dimensi kepentingan keamanan suatu negara dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai aspek keamanan nasional, di antaranya stabilitas strategis, pertahanan nasional, pengaruh diplomatik, jaminan keamanan, pencegahan tindakan koersif, bahkan prestise dan identitas nasional. Secara keseluruhan, kepemilikan senjata nuklir merupakan variabel kompleks dalam dimensi kepentingan keamanan suatu negara yang mempengaruhi kalkulasi strategis, hubungan diplomatik, dan persepsi keamanan baik di tataran domestik maupun internasional.

2) Kepentingan ekonomi (*economic interest*)

Kepentingan ekonomi diklasifikasikan oleh Wu sebagai dimensi vital dalam konsepsi kepentingan nasional diilhami oleh pemikiran kaum liberal yang menyatakan bahwa suatu negara tidak hanya peduli pada kepentingan keamanan semata, tetapi juga kepentingan ekonominya. Seperti yang dinyatakan oleh Charles Lipson, kerja sama internasional lebih cenderung dilakukan di bidang isu ekonomi dibandingkan di bidang keamanan.³³ Sehubungan dengan itu, diskusi antara kaum neoliberal dan neorealis

³³ Charles Lipson, "International Cooperation in Economic and Security Affairs," *World Politics* 37, no. 1 (October 1984): 1–23, <https://doi.org/10.2307/2010304>.

menyediakan kita informasi bahwa prioritas tujuan negara adalah untuk *survive* melalui pemeliharaan keamanan nasional sekaligus kesejahteraan ekonomi. Secara umum, kepentingan ekonomi mengacu pada unsur-unsur yang ditekankan oleh para ekonom politik, yaitu yang sangat berperan penting dalam menjaga tatanan dunia. Negara-negara yang memiliki lebih banyak kepentingan ekonomi dapat mengutamakan pengejaran peluang perdagangan bebas, pasar terbuka, dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*).

a. Perdagangan internasional (*international trade*)

Perdagangan internasional mengacu pada pertukaran barang dan jasa antarnegara yang melintasi batas negara dan melibatkan pembelian dan penjualan produk di pasar internasional. Perdagangan internasional berguna sebagai indikator dalam hal ini karena merefleksikan pengejaran kepentingan ekonomi suatu negara dengan memfasilitasi akses ke pasar, sumber daya dan teknologi, mendorong pertumbuhan ekonomi, spesialisasi dan diversifikasi, menarik investasi asing, hingga membina hubungan diplomatik melalui interdependensi ekonomi.

b. Keterbukaan pasar (*market openness*)

Derajat keterbukaan pasar berfungsi sebagai indikator untuk menjelaskan kepentingan ekonomi negara karena merefleksikan kesediaan negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional, investasi asing, dan pendorongan pertumbuhan ekonomi melalui akses ke pasar dan persaingan global.

c. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI)

FDI mengacu pada investasi yang dilakukan oleh entitas asing dalam bisnis atau aset di suatu negara. FDI merupakan indikator pemenuhan kepentingan ekonomi negara karena merefleksikan daya tarik yang berusaha ditonjolkan negara terhadap investor asing yang pada akhirnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi domestik.

3) Kepentingan komunitas (*community interest*)

Jenis ketiga yang menjadi perhatian kebijakan yang terhubung pada nilai-nilai inti dari kepentingan nasional menurut Wu ialah kepentingan komunitas. Ide yang diilhami oleh karya Karl Deutsch ini memercayai bahwa identifikasi yang timbal balik oleh negara melalui institusi dan rasa kebersamaan yang saling menguatkan satu sama lain menjadi sesuatu yang tidak hanya relevan secara instrumental, tetapi juga menjadi bagian integral dari tujuan masing-masing.³⁴ Negara-negara akan cenderung lebih mudah untuk menghasilkan kepentingan yang sama manakala mereka tergabung ke dalam organisasi yang sama ataupun mempunyai kesamaan ideologi. Oleh karena pentingnya membangun nilai dan identitas yang sama, negara yang berbagi kemiripan ideologi atau institusi akan melahirkan kepentingan kebijakan yang serupa pula. Karena itu, dimensi kepentingan komunitas mempunyai kekuatan eksplanasi yang signifikan terkait bagaimana negara mengambil keputusan kebijakan luar negerinya. Berikut ialah indikator kepentingan komunitas:

³⁴ Karl Deutsch, *Political Community and the North Atlantic Area: International Organization in the Light of Historical Experience* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1957).

a. Organisasi antarpemerintah (*Intergovernmental Organization/IGO*)

Indikator ini merujuk pada keanggotaan negara yang bersangkutan di organisasi internasional. Negara-negara yang berbagi keanggotaan organisasi antarpemerintah ataupun aliansi lebih cenderung memiliki kepentingan komunitas yang sama karena adanya kesamaan tujuan, nilai, norma, interaksi reguler, kerangka institusional, *mutual benefit*, dan upaya kolektif untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas di suatu kawasan atau aliansi.

b. Pembangunan (*development*)

Indikator pembangunan dapat diukur dengan kehadiran dan efektivitas mekanisme berbasis pasar dalam suatu negara. Indikator utama pembangunan domestik dapat mencakup institusi pasar, liberalisasi ekonomi, integrasi global, pengembangan sumber daya manusia, dan infrastruktur. Faktor-faktor tersebut secara kolektif berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, dan kesejahteraan sosial dalam suatu negara.³⁵ Negara-negara dengan komitmen dan standar pembangunan yang serupa lebih mungkin menghasilkan keputusan yang sama dalam mencapai kepentingan komunitas.

c. Demokrasi (*democracy*)

Tingkat demokrasi atau tipe rezim suatu negara juga berfungsi sebagai indikator pemenuhan kepentingan komunitas. Negara-negara demokrasi

³⁵ Robert Mousseau, "Market Civilization and its Clash with Terror" (New York: International Security, 2000)

cenderung menelaraskan tindakan mereka dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi baik dalam urusan domestik maupun internasional.

Berdasarkan uraian tentang model kepentingan nasional oleh Charles Chong-Han Wu di atas, peneliti telah mengaplikasikannya sebagai basis untuk menganalisis dan menjelaskan kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dimaknai sebagai serangkaian cara atau tindakan sistematis, logis, dan rasional yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Metodologi penelitian juga diberi pengertian sebagai ilmu terkait penyusunan penelitian yang terdiri dari hal-hal teknis dan mekanisme dalam merealisasikan dari yang sifatnya pemikiran hingga dituangkan ke dalam tulisan.³⁶

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah fenomena secara mendalam melalui pengkajian perspektif, pengalaman, dan konteks dari partisipan.³⁷ Adapun jenis dari penelitian ini ialah penelitian deskriptif-

³⁶ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

³⁷ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.

analitis. Artinya, fenomena yang terjadi selanjutnya dianalisis untuk menemukan dan mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.8.2 Batasan penelitian

Penelitian yang berjudul “Kepentingan Israel Mendukung Kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh” ini peneliti batasi dalam rentang waktu tahun 2020 hingga tahun 2023. Sebab, tahun 2020 merupakan tahun pecahnya Perang Nagorno-Karabakh Kedua yang membawa kemenangan signifikan Azerbaijan atas Armenia, di mana Azerbaijan berhasil merebut sebagian besar wilayah Nagorno-Karabakh dan semua teritori di sekelilingnya. Tahun tersebut juga menjadi momentum penting yang menunjukkan bukti dukungan Israel terhadap Azerbaijan secara nyata. Sementara itu, peneliti memilih tahun 2023 sebagai batas akhir penelitian karena pada masa ini terjadi operasi militer berskala besar oleh Azerbaijan yang mengakibatkan menyerahnya rezim Republik Separatis Nagorno-Karabakh, yang artinya Azerbaijan berhasil merestorasi kedaulatannya atas seluruh wilayah Nagorno-Karabakh dari Armenia. Rentang waktu tersebut mengungkapkan bukti dukungan penuh dan konsisten dari Israel terhadap Azerbaijan dalam mencapai kemenangannya dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Mohtar Mas’oed mengemukakan bahwa unit analisis adalah subjek yang perilakunya akan dibahas lebih lanjut dalam sebuah penelitian (variabel dependen), sedangkan unit eksplanasi merupakan topik yang mempengaruhi perilaku objek penelitian (variabel independen).³⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit

³⁸ Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, 39-40.

analisisnya ialah negara Israel. Sementara itu, yang menjadi unit eksplanasinya ialah isu kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

Tingkat analisis didefinisikan sebagai sebuah istilah ilmu sosial yang digunakan untuk mengindikasikan tempat, ukuran, atau cakupan target penelitian.³⁹ Adapun tingkat analisis dari unit analisis dalam penelitian ini ialah negara-bangsa, sedangkan tingkat analisis dari unit eksplanasinya adalah kelompok negara. Dengan demikian, hubungan keduanya mengindikasikan model hubungan induksionis, di mana variabel dependen berada pada tingkatan yang lebih rendah.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder atau juga dikenal dengan studi kepustakaan yang merujuk pada adanya pengutipan dan pengkajian teori, data, dan informasi dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak.⁴⁰ Untuk uraian yang lebih spesifik, peneliti merujuk pada sejumlah buku sebagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, seperti *The Nagorno-Karabakh Conflict: Historical and Political Perspective*; *Routledge Handbook on Israel's Foreign Relations*; *Black Garden: Armenia and Azerbaijan through Peace and War*; dan lain-lain. Peneliti juga menggunakan beberapa artikel yang dimuat di berbagai jurnal, di antaranya *Israel Journal of Foreign Affairs*; *The Central Asia-Caucasus Analyst*; *Middle Eastern Studies*; *Mediterranean Politics*; *Southeast European and Black Sea Studies*;

³⁹ A. Nuri Yurdusev, "'level of Analysis' and 'Unit of Analysis': A Case for Distinction," *Millennium: Journal of International Studies* 22, no. 1 (March 1993): 77–88, <https://doi.org/10.1177/03058298930220010601>.

⁴⁰ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 14- 15

Strategic Assessment; Middle East Review of International Affairs; Middle East Quarterly; European Security; dan lain-lain.

Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan data dari situs-situs web resmi dan dokumen *report* dari berbagai institusi yang juga memuat berbagai data statistik maupun narasi mengenai dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh, di antaranya: www.gov.il, www.gov.az, Statista, World Bank Group, Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), United Nations COMTRADE, dan lain-lain. Peneliti juga mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai berita dari media lokal maupun internasional, di antaranya: The Jerusalem Post, The Times of Israel, Haaretz, Israelhayom, JNS, Al Jazeera, Report News Agency, AP News, Azernews, Caspian News, CNN, VOA, Los Angeles Times, dan lain-lain. Dalam hal ini, kata kunci yang sering peneliti gunakan adalah Israel, Azerbaijan, dan Konflik Nagorno-Karabakh.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh ahli Patricia Merriam. Menurut Merriam, teknik analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya: pengumpulan data, pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, penarikan kesimpulan, verifikasi, dan pelaporan temuan.⁴¹ Berikut adalah pengaplikasiannya ke dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Tahap pertama ialah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah mengumpulkan data kualitatif dengan berbagai metode. Di tahap ini, peneliti

⁴¹ Patricia Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2014), 99-125.

mengumpulkan data-data dari sumber-sumber sekunder baik dari buku, artikel jurnal, portal berita resmi dan sumber-sumber data sekunder lainnya mengenai politik luar negeri Israel terhadap Azerbaijan dalam area isu Konflik Nagorno-Karabakh.

Tahap kedua ialah pengorganisasian data. Pengorganisasian data berarti menyusun dan mengkategorikan data yang dikumpulkan. Data-data tersebut kemudian disusun berdasarkan ide-ide secara sistematis, misalnya: pola kebijakan luar negeri Israel dan Azerbaijan; peran Israel dalam Konflik Nagorno-Karabakh; bentuk-bentuk dukungan Israel dalam konflik Nagorno-Karabakh; dinamika aliansi dan kerja sama Israel-Azerbaijan; dan data-data lain yang peneliti anggap penting dan relevan.

Tahap ketiga ialah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memadatkan dan merangkum data kualitatif. Data-data yang bersangkutan selanjutnya direduksi ke dalam tiga dimensi vital beserta indikator-indikatornya masing-masing yang menyusun kerangka yang terstruktur dari model konsepsi kepentingan nasional oleh Charles Chong-Han Wu.

Tahap keempat ialah penyajian data. Penyajian data artinya menyajikan data secara visual atau dalam format yang terorganisasi. Data-data yang relevan terkait hubungan Israel-Azerbaijan dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh disajikan dalam bentuk narasi, tabel, ataupun diagram untuk memvisualisasikan keterkaitan dan tren data.

Tahap kelima ialah interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis data untuk menghasilkan wawasan dan interpretasi. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model kepentingan nasional

oleh Charles Chong-Han Wu untuk membuat kesimpulan berdasarkan analisis data, yaitu sebagai berikut.

1. Kepentingan keamanan

Pada dimensi ini, peneliti menganalisis perilaku Israel yang berupaya menjamin *survival*-nya melalui pemberian dukungan terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh melalui penekanan pada kesesuaian dengan Azerbaijan dalam hal formasi aliansi, kapabilitas nasional, dan kepemilikan senjata nuklir.

2. Kepentingan ekonomi

Pada dimensi ini, peneliti menganalisis upaya pencapaian kesejahteraan ekonomi nasional oleh Israel dengan cara mendukung Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh dengan mengutamakan pengejaran peluang perdagangan bebas, pasar terbuka, dan FDI dengan Azerbaijan.

3. Kepentingan komunitas

Pada dimensi ini, peneliti akan menganalisis identifikasi timbal balik oleh Israel terhadap Azerbaijan melalui institusi, kesesuaian aspek-aspek pembangunan domestik, dan tipe rezim kedua negara untuk mencapai kepentingan bersama.

Tahap keenam ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis temuan dan mengembangkan wawasan. Peneliti meringkas hasil temuan dan analisis utama terkait kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan serta mengidentifikasi implikasi dan saran.

Tahap ketujuh ialah verifikasi. Verifikasi adalah memastikan keterpercayaan dan validitas analisis. Di tahap ini, peneliti melakukan penggalian kebenaran informasi tertentu (triangulasi sumber data) untuk memperoleh validasi.

Tahap kedelapan ialah pelaporan temuan. Pelaporan temuan adalah mengomunikasikan temuan penelitian secara efektif. Pada tahap ini, laporan hasil penelitian kemudian peneliti tuangkan dalam bentuk skripsi untuk didiseminasikan ke publik.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pengantar dari penelitian ini yang di dalamnya diuraikan pengenalan terhadap penelitian. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika kepenulisan. Bab ini ditujukan untuk membantu menyediakan gambaran secara keseluruhan dari penelitian.

BAB II KONFLIK NAGORNO-KARABAKH DAN KETERLIBATAN AKTOR EKSTERNAL

Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang hal yang menjadi unit eksplanasi dalam penelitian ini. Bab ini akan berfokus pada tinjauan historis Konflik Nagorno-Karabakh yang bermuara pada kemenangan Azerbaijan yang berhasil merestorasi kedaulatannya atas wilayah Nagorno-Karabakh pada tahun 2023. Di samping itu, peneliti juga akan menguraikan keterlibatan aktor-aktor eksternal, di antaranya Rusia, Turki, Israel, Iran dan organisasi internasional.

BAB III HUBUNGAN ISRAEL-AZERBAIJAN DALAM ISU KONFLIK NAGORNO-KARABAKH

Pada bab ini, peneliti membahas dinamika hubungan Israel dan Azerbaijan dalam isu Konflik Nagorno-Karabakh. Peneliti menjelaskan tentang kerangka kebijakan luar negeri Israel terhadap isu Konflik Nagorno-Karabakh; tujuan historis hubungan Israel-Azerbaijan; bidang-bidang kerja sama Israel-Azerbaijan; bentuk dukungan Israel terhadap Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh; dan sudut pandang Azerbaijan terhadap posisi Israel dan Konflik Israel-Palestina.

BAB IV KEPENTINGAN ISRAEL Mendukung KEMENANGAN AZERBAIJAN DALAM KONFLIK NAGORNO-KARABAKH

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai hal yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Bab ini berfokus pada kepentingan yang mendasari Israel untuk mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh. Penjelasan dalam bab ini didasarkan pada pengaplikasian model kepentingan nasional oleh Charles Chong-Han Wu yang terdiri dari dimensi kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi, dan kepentingan komunitas dengan indikatornya masing-masing sebagai *tool of analysis*. Dengan demikian, didapatlah jawaban atas apa kepentingan Israel mendukung kemenangan Azerbaijan dalam Konflik Nagorno-Karabakh.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian. Pada bab ini peneliti menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Lebih lanjut, bab ini juga memuat saran dari peneliti untuk para pihak yang akan terlibat dan peneliti selanjutnya serta memuat daftar pustaka yang peneliti gunakan selama menyusun penelitian.

